

ANALISIS PROGRAM DIKLAT *PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL* (PERENCANAAN PARTISIPATIF)

Penulis:
Desi Lestari
Sururi, M.Pd
irur@upi.edu

Abstrak

Analisis program diklat ini menggunakan model evaluasi yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam dengan empat komponen yang dikenal dengan model CIPP (context, input, process, product). Dilihat dari context, proses identifikasi kebutuhan yang dilakukan menggunakan angket dan kunjungan kepada beberapa wilayah atau Dinas/ Instansi sudah cukup efektif, sehingga kebutuhan diklat dapat dianalisis berdasarkan kebutuhan pada setiap Dinas/Instansi dalam perencanaan program diklat, tetapi pihak penyelenggara sebaiknya membuat pedoman dalam identifikasi kebutuhan diklat. Dilihat dari input, persiapan dalam menunjang proses diklat sudah dipersiapkan secara matang dan terorganisir sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, akan tetapi ruang kelas lebih baik dipersiapkan berdasarkan kapasitas peserta diklat. Dilihat dari process, widyaiswara dalam pembelajaran menggunakan metode andragogy sehingga cocok dengan diklat yang sedang berlangsung, hanya saja tempat praktek harus lebih dianalisis berdasarkan kebutuhan agar dapat mengoptimalkan waktu dan biaya. Dilihat dari product, hasil dari diklat yang telah dilaksanakan dilihat dari peserta diklat yang telah mengikuti diklat dan lulusan dari diklat. Hasilnya bahwa peserta diklat setelah mengikuti diklat mengalami perubahan sikap, mengetahui dan mendapatkan pengetahuan baru dari diklat yang telah diikuti. Hasil rata-rata dari keseluruhan aspek bahwa alumni diklat mengalami peningkatan dan keterampilan yang telah diperoleh selama diklat dapat diterapkan dilapangan dalam menunjang pekerjaan sebagai seorang penyuluh.

Kata kunci: *evaluasi program, context, input, process, product.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Peranan pendidikan dalam membentuk karakter pribadi seseorang menjadi peluang bagi individu untuk meningkatkan derajat kehidupannya. Pendidikan dewasa ini, menjadi tolak ukur seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karenanya masyarakat pun mulai menyadari betapa pentingnya arti dari pendidikan terhadap keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Sehingga, pendidikan bagi individu dipandang sebagai sebuah investasi di masa depan, meskipun begitu, bagi sebagian orang dapat dijadikan sebagai prasyarat untuk mendapatkan tingkatan sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

Pendidikan sebagai bekal individu dalam mengembangkan kapasitasnya tentu ditunjang hal lain. Selain pengalaman dan keterampilan yang mumpuni dalam dunia kerja, individu juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Sehingga, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat digunakan dan bermanfaat di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi organisasi/lembaga.

Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia erat kaitannya. Kedua hal tersebut dewasa ini menjadi perhatian berbagai pihak berkepentingan. Karena, pengembangan sumber daya manusia bagi organisasi/institusi merupakan salah satu unsur utama, karena SDM memegang peranan penting dalam keberlangsungan organisasi/institusi. Sebab, tanpa SDM yang berkompeten, organisasi tentu tidak akan mencapai tujuan sesuai dengan rencana. Oleh karena itu, organisasi harus dapat mengelola Sumber Daya Manusia dengan baik, dan salah satunya yaitu pengembangan SDM melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan yang mengarah kepada peningkatan produktifitas individu dalam kinerja pada suatu lembaga telah menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Sebab, lembaga sadar akan pentingnya peningkatan sumber daya manusia yang trampil, dan berkompeten. Lembaga yang melaksanakan pendidikan dan pelatihan akan merancang bangun prosedur dan kurikulum dalam pelaksanaannya sesuai dengan jenis dan jenjang diklat yang dibutuhkan. Oleh karenanya, sumber daya manusia memiliki

dimensi dan karakteristik yang heterogen. Sehingga, SDM harus terus di *up grade* kemampuannya untuk bisa menghasilkan produktifitas yang diharapkan pada lembaga.

Terlepas dari hal tersebut, Lembaga diklat atau Badan diklat sebagai sebuah institusi yang bergerak dalam bidang pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, harus mampu memberikan pelayanan yang maksimal terhadap konsumen (institusi/perusahaan). Penyelenggaraan diklat yang dilaksanakan oleh Lembaga atau Badan Diklat harus berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada masing-masing institusi/lembaga/perusahaan. Selain itu, Lembaga atau Badan Diklat dapat melaksanakan Pelatihan berdasarkan permintaan dari sebuah Instansi/Perusahaan. Sehingga, pelaksanaan diklat sesuai dengan analisis kebutuhan organisasi dan guna pengembangan sumber daya manusia organisasi yang terintegrasi.

Diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) ini merupakan salah satu diklat yang melatih peserta diklat atau pegawai Dinas Kehutanan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan pegawai dalam bidang pengelolaan hutan dan masyarakat. *Participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) ini merupakan diklat bagi penyuluh kehutanan yang harus menguasai metode dan teknik dalam mengelola partisipasi masyarakat untuk mengembangkan desa hutan. Karena, dengan masyarakat yang ikut serta dalam memelihara hutan maka akan menciptakan simbiosis mutualisme, maksudnya bahwa manfaat hutan sebagai kekayaan alam dan masyarakat yang mengelola hutan akan saling menguntungkan. Contohnya, perkebunan atau pesawahan yang dekat hutan tidak akan kebanjiran, selain itu hutan bisa dimanfaatkan sebagai pencegahan terhadap longsor, dan pembukaan lahan untuk pertanian. Oleh karena itu, perencanaan partisipatif ini merupakan salah satu teknik yang digunakan bagi penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat terutama petani hutan. Karena keterlibatan masyarakat ini akan membantu dalam peningkatan kesejahteraan, dan menjaga kelestarian hutan.

Berdasarkan hal-hala yang dikemukakan diatas, maka selanjutnya menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian dengan judul “Analisis Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten”.

Pendidikan dan Pelatihan

Istilah pendidikan yang dikaitkan dalam pelatihan mengarahkan kepada pengalaman belajar untuk meningkatkan keterampilan. Sedangkan, pelatihan sendiri memiliki arti pembelajaran yang dipersiapkan untuk memberikan pengalaman belajar baru. Atmodiwirio (2005 hlm. 35) menjelaskan bahwa “pelatihan adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat (kinerjanya).”

Leonard Nadler (1980 dalam Atmodiwirio, 2005 hlm. 37) mendefinisikan pendidikan dan pelatihan adalah “pengalaman pembelajaran yang disiapkan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja pegawai pada saat sekarang”. Definisi pendidikan dan pelatihan menurut

Francesco Sofo (1999 dalam Atmodiwirio, 2005 hlm. 37) mendefinisikan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah “sebagai peran seseorang membantu orang lain, kelompok dan organisasi untuk belajar dan hidup; peningkatan fungsi manusia dan organisasi yang berkelanjutan tentang orang, belajar, dan bagaimana belajar.”

Tujuan dari pelatihan dapat dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program pelatihan harus diarahkan untuk meningkatkan produktivitas organisasi. Tujuan umum ini dapat tercapai apabila tujuan khusus dapat diwujudkan terlebih dahulu. Tujuan umum dan tujuan khusus pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut.

Konsep *Participatory rural appraisal*

Participatory rural appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Metode dan pendekatan ini semakin meluas dan diakui kegunaannya ketika paradigma pembangunan berkelanjutan mulai dipakai sebagai landasan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, manusia ditempatkan sebagai inti dalam proses pembangunan. Manusia dalam proses pembangunan tidak hanya sebagai penonton tetapi mereka harus secara aktif ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan menikmati hasil pembangunan. Metode dan pendekatan yang tampaknya sesuai dengan

tuntutan paradigma itu adalah metode dan pendekatan yang partisipatif.

Pada intinya PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1996 dalam Gito, 2000 hlm. 3).

Evaluasi Program

Program merupakan komponen dari suatu unit yang diimplementasikan dalam kegiatan. Program cenderung turunan dari suatu kebijakan atau untuk pencapaian dari suatu kebijakan. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.

Apabila program ini dikaitkan dengan evaluasi program maka Arikunto dan Safrudin (2014 hlm. 4) mendefinisikan bahwa:

program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Ralph Taylor (1950 dalam Arikunto dan Safrudin, 2014 hlm. 5) mengemukakan bahwa “evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi.” Dalam setiap kegiatan yang merupakan penjabaran dari program, maka evaluasi program mengarah kepada analisis pencapaian tujuan program.

Arikunto dan safrudin (2014 hlm. 27) membagi dua macam tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Jadi, dalam evaluasi program harus dirinci dan dijabarkan secara detail dalam setiap komponen evaluasi.

Evaluasi Model CIPP

Pelaksanaan dalam evaluasi tersebut tidak terlepas pula dengan model-model evaluasi yang banyak diperkenalkan oleh para ahli. Para evaluator menggunakan model evaluasi untuk mempermudah menganalisis ketercapaian program dan melihat perbaikan-perbaikan atau ketidaksesuaian dalam program. Evaluasi program dalam pelaksanaannya penyelenggara harus memahami beberapa model evaluasi untuk

memudahkan dalam penilaian keberhasilan diklat. Salah satu model evaluasi yang sering dipakai dalam pendekatan evaluasi program yaitu model evaluasi program CIPP (context, input, process, dan product). Model ini diperkenalkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University.

Membangun analisis karakteristik dalam model CIPP sebagai sebuah pendekatan sistem, maka uraian mengenai konteks, masukan, proses, dan produk dari model CIPP akan dibahas lebih rinci untuk lebih memahami evaluator dalam melaksanakan evaluasi program pada lembaga/institusi.

a. Evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*).

Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini pun menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program seperti karakteristik dan perilaku peserta didik, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, pendanaan, dan komunitas. Evaluasi berkaitan pula dengan sistem nilai yang ada dan yang baru, menyajikan alat untuk menetapkan prioritas, serta perubahan-perubahan yang diinginkan. Stufflebeam (2000 hlm. 285) mengemukakan “...*the model is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve.*” Bahwa dalam evaluasi didasarkan pada perbaikan-perbaikan sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga dapat terealisasi.

b. Evaluasi Masukan (*input evaluation*)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Evaluasi masukan menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program (Sudjana, 2008 hlm. 52). Dalam evaluasi masukan ini menekankan efektifitas dalam penyelenggaraan diklat, sejauh mana sumber daya dapat menunjang terhadap proses. Evaluasi masukan mengidentifikasi masalah, aset, dan peluang untuk membantu para

pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok yang berkepentingan untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan.

c. **Evaluasi Proses (*process evaluation*)**

Evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan (Sudjana, 2008: 56). Dalam program pendidikan, evaluasi inipun menyediakan informasi terhadap jenis keputusan yang mungkin dilakukan oleh pendidik. Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antara pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai.

d. **Evaluasi hasil (*product evaluation*)**

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasikan pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Wirawan, 2011 hlm. 94).

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Stufflebeam (2000 hlm. 297) bahwa tujuan dari evaluasi produk adalah untuk “mengukur, menafsirkan, dan menilai prestasi suatu perusahaan.” Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana evaluator bertemu kebutuhan semua penerima manfaat. Umpan balik tentang prestasi penting, baik selama siklus kegiatan dan kesimpulan dari program.

Pada titik terakhir, pusat evaluasi yang telah di evaluasi sesuai model CIPP menambahkan penekanan pada tahap selanjutnya dalam proses perubahan/pelembagaan. Stufflebeam (2000 hlm. 299) menjelaskan tiga tahap tersebut yaitu, pertama menilai dampak (sejauh mana program menjangkau dan melayani para penerima manfaat yang berhak atau sasaran?), kedua menilai efektivitas (bagaimana pengaruh pada sasaran?) dan menilai kelayakan (seberapa jauh program akan dilanjutkan dan layak?).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini di adalah di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten pada Bidang Penyelenggaraan Diklat dan Bidang Evaluasi dan Perencanaan Diklat, dengan jumlah responden 16 orang, yang terdiri dari 1 Kasubbid Penyelenggaraan Diklat, 3

Widyaiswara, dan Peserta Diklat serta Almuni Diklat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menggunakan teknik *purpose sampling* dan menggunakan analisis data *line by line*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dan pembahasan dalam sebuah penelitian merupakan substansi dari penelitian itu sendiri, dimana dalam pembahasan terdapat analisis peneliti terhadap fokus masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari bagian pembahasan

hasil penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan terhadap hasil objek yang diteliti.

Program Diklat *Participatory rural appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Context*.

Evaluasi konteks ini menekankan kepada perencanaan dalam menentukan sebuah program atau disebut dengan Identifikasi kebutuhan diklat (*Training need assessment*), ketika lembaga akan mengadakan diklat proses identifikasi kebutuhan diklat biasanya dilaksanakan pada tahun sebelumnya, agar diperoleh hasil penilaian kinerja saat ini dan apa saja yang memang harus ditingkatkan melalui diklat. Balai Diklat Kehutanan Kadipaten dalam melakukan Identifikasi kebutuhan Diklat *Participatory rural appraisal* (Perencanaan Partisipatif) yaitu melalui angket dan kunjungan wawancara ke Dinas/Instansi di Wilayah kerja. Metode ini digunakan dalam penentuan program dengan maksud mengumpulkan data dan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Sedangkan, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau narasumber (interviewee).

Prosedur yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Kehutanan Kadipaten ini yaitu awalnya melalui surat pemberitahuan yang kemudian baru menyebarkan angket ataupun mengunjungi Dinas/Instansi terkait. Bukan hanya melalui angket saja, tetapi Tim yang telah dibentuk sebelumnya melakukan wawancara secara langsung. Hal ini karena Balai Diklat akan lebih mendalam mengetahui permasalahan atau kebutuhan apa saja yang saat ini menjadi prioritas Dinas/Instansi. Selain itu, Tim akan memberikan info diklat apa saja yang menjadi kebutuhan saat ini. Sehingga antara rencana Diklat yang telah dirancang menurut kebutuhan atas analisis Balai akan disesuaikan dengan analisis dari Dinas/Instansi. Analisis yang dilakukan pada saat Identifikasi kebutuhan diklat berdasar atas kebutuhan secara makro, oleh karenanya, Tim melakukan analisis identifikasi kebutuhan secara mendalam baik menggunakan metode angket/kuisisioner ataupun wawancara. Setelah rangkaian proses identifikasi kebutuhan dilaksanakan, selanjutnya Tim akan mengolah data dan informasi yang telah didapat dari lapangan untuk

kemudian menjadi rencana diklat. Hasil dari identifikasi kebutuhan yang telah menjadi suatu rencana diklat akan diajukan ke Balai Pusat Pelatihan SDM Kehutanan di Bogor. Pada saat pengajuan perencanaan diklat tahun mendatang biasanya yang mengolah dan yang mengajukan adalah Seksi Penyelenggara. Pengajuan rencana diklat tersebut bukan hanya atas berdasarkan hasil dari identifikasi kebutuhan diklat saja, tetapi berdasarkan kebijakan dari pimpinan Balai. Hal ini karena rencana diklat bukan hanya disesuaikan atas prioritas akan tetapi juga berdasarkan anggaran yang tersedia.

Program Diklat *Participatory rural appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *input*

Evaluasi masukan menyediakan data dan informasi dalam menentukan strategi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan suatu program. Komponen dalam evaluasi masukan yaitu kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari diklat yang dilaksanakan, sarana dan prasarana penunjang diklat, dan widyaiswara yang sesuai dengan mata diklat. Komponen ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga dan institusi agar evaluasi dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam evaluasi masukan ini menekankan efektifitas dalam penyelenggaraan diklat, sejauh mana sumber daya dapat menunjang terhadap proses. Sumber-sumber ini terdiri dari Widyaiswara atau tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pembiayaan.

Widyaiswara untuk diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) sebelumnya telah mengikuti diklat kewidyaiswaraan dan diangkat menjadi widyaiswara oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN). Diklat yang diikuti harus sesuai dengan bidang yang akan dikuasai yaitu perencanaan partisipatif. Selain itu, Widyaiswara sebelum pelaksanaan diklat juga mengikuti TOT (*training of trainer*). Hal ini agar kemampuan Widyaiswara semakin baik. Balai Diklat Kehutanan Kadipaten mengacu kepada aturan pelaksanaan diklat dari Pusat Pelatihan SDM Kehutanan apabila ada Widyaiswara atau pelatih tambahan.

Balai Diklat Kehutanan Kadipaten tidak melakukan seleksi terhadap peserta diklat. Balai hanya membuat persyaratan dan ketentuan mengenai siapa saja dan kompetensi apa yang

harus dikuasai oleh peserta diklat. Penyeleksian diklat sepenuhnya menjadi wewenang instansi.

Kurikulum diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) mengacu kepada kurikulum pusat, artinya penentuan mata diklat dan komposisi kurikulum sudah diatur oleh Balai Pusat Pelatihan SDM Kehutanan. Sehingga, Balai hanya mengembangkan kurikulum tersebut dengan permasalahan-permasalahan pada perencanaan partisipatif. Evaluasi yang dilakukan oleh panitia pelaksana yaitu dengan menggunakan angket atau kuisioner. Berdasarkan hasil temuan data diatas bahwasanya hasil rekapitulasi angket terhadap komposisi kurikulum dan penentuan mata diklat pada diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) secara umum dinilai baik.

Balai diklat kehutanan sendiri dalam penyusunan anggaran pembiayaan melakukan perencanaan yang disusun berupa DIPA (daftar isian pelaksanaan anggaran) yang menjelaskan tentang jenis diklat, peserta diklat, widyaiswara, uang saku dan ganti transport, serta honorarium. Prosesnya dengan pengajuan RK-AKL (Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga) ke Kementerian Kehutanan. Pendanaan untuk diklat *participatory rural appraisal* dari APBN.

Program Diklat *Participatory rural appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Process*

Komponen proses yang paling dominan yaitu dalam proses pembelajaran yang perlu dievaluasi ialah interaksi edukasi antara peserta pelatihan dengan pelatih. Proses ini menyangkut pembelajaran, bimbingan dan atau latihan. Perlu diperhatikan juga pendekatan dan metode yang digunakan oleh pelatih dan teknik kegiatan belajar oleh peserta pelatihan. Dalam evaluasi program perlu adanya identifikasi tentang efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Evaluasi Widyaiswara dilaksanakan oleh peserta setelah seorang widyaiswara telah selesai menyajikan bahan/ materi yang meliputi tanggung jawabnya. Komponen proses yaitu dalam proses pembelajaran yang perlu dievaluasi ialah interaksi edukasi antara peserta pelatihan dengan pelatih. Proses ini menyangkut pembelajaran, bimbingan dan atau latihan. Perlu diperhatikan juga pendekatan dan metode yang digunakan oleh pelatih dan teknik kegiatan belajar oleh peserta pelatihan. Dalam evaluasi program perlu adanya

identifikasi tentang efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan Diklat *participatory rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten, bahwa evaluasi proses dilihat dari penyampaian materi oleh widyaiswara ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu persiapan materi, analisis media praktek, dan bahan tayang. Balai diklat kehutanan dalam menilai penyampaian dan penguasaan materi pada saat berlangsungnya diklat hanya dengan monitoring dalam kelas. Evaluasi terhadap penyampaian dan penguasaan materi widyaiswara dilakukan oleh peserta diklat. Ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan, yang pertama evaluasi kelas/ harian, dan yang kedua evaluasi keseluruhan menggunakan angket. Evaluasi kelas/ harian dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, hal ini agar apabila ada kekurangan dalam penyampaian materi dan ada yang kurang nyaman yang dirasakan oleh peserta diklat dapat segera diperbaiki. Sehingga antara peserta diklat dan widyaiswara terasa akrab dan nyaman. Adapun tanggapan dari peserta diklat bahwa dalam penyampaian materi sudah baik dan menyenangkan hanya ada masukan bahwa widyaiswara harus tegas dalam penyampaian materinya.

Diklat *participatory rural appraisal* menekankan kepada partisipatif sehingga metode yang digunakan juga partisipatif, karena peserta diklat akan dipersiapkan untuk melakukan praktek dilapangan. Metode yang digunakan yaitu metode orang dewasa (andragogy), banyak diskusi, dan praktek secara inquiry. Selain itu dikolaborasikan dengan motivasi belajar. Metode dikelas yang dominan digunakan widyaiswara yaitu ceramah, diskusi, simulasi, penugasan, berbagi informasi dan pengalaman, serta praktek. Penilaian terhadap efektifitas metode yang digunakan oleh widyaiswara 60 persen cukup menarik dan mudah dipahami bagi peserta diklat. Evaluasi terhadap metode yang digunakan oleh widyaiswara sendiri dilakukan oleh peserta diklat menggunakan angket. Selain metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran juga sangat berpengaruh karena sebagai alat bantu widyaiswara dalam penyampaian materi dan bahan diklat.

Mengacu kepada teori bahwa untuk evaluasi peserta diklat menyangkut pemahaman materi, partisipasi kelas, kedisiplinan, kerjasama, prakarsa, hubungan sesama peserta, komunikasi, dan partisipasi dalam praktek. Balai diklat

kehutanan kadipaten pada pelaksanaan diklat *participatory rural appraisal* pada tahun 2014 tidak ada pretest dan post test oleh karena itu evaluasi widyaiswara hanya dilakukan dengan penugasan laporan praktek, dan kehadiran/keaktifan selama di kelas. Meskipun demikian, ada perbedaan antara pelaksanaan diklat *participatory rural appraisal* tahun 2014 dan diklat *participatory rural appraisal* pada tahun 2015, bahwa pada tahun 2015 diklat *participatory rural appraisal* melaksanakan pretest dan post test untuk menguji kemampuan dan pengetahuan awal tentang diklat. Hal ini dipengaruhi oleh evaluasi pelaksanaan diklat yang dilakukan oleh Balai, yang kemudian didasarkan atas kebijakan/ketentuan dari Balai Pusat Pelatihan SDM Kehutanan, sehingga diklat yang dilaksanakan mewajibkan untuk melaksanakan pretest dan post test.

Penilaian hasil belajar atau kemampuan peserta diklat bukan hanya dinilai dari pretest dan post test, tetapi widyaiswara telah menyiapkan indikator penilaian yang dilihat dari penugasan, pemahaman materi, laporan praktek, dan review pelatihan.

Program Diklat *Participatory rural appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen Output

Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Wirawan, 2011 hlm. 94). Komponen keluaran (output) adalah lulusan program pelatihan. Keluaran yang dievaluasi adalah kuantitas dan kualitas lulusan program pelatihan setelah mengalami proses pembelajaran. Kuantitas adalah jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan proses pembelajaran dalam program pelatihan. Kualitas adalah perubahan tingkah laku peserta pelatihan atau lulusan meliputi ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Evaluasi hasil ini sasarannya yaitu alumni diklat. Alumni diklat *participatory rural appraisal* yang menjadi target yaitu mereka yang berdomisili atau bertugas di wilayah Kabupaten Majalengka. Peserta diklat yang menjadi target ada tiga orang. Dengan subjek analisis ada tiga unsur atau komponen yaitu dilihat dari peningkatan pengetahuan, peningkatan sikap dan peningkatan keterampilan, serta produk yang dihasilkan setelah melaksanakan diklat.

Hasil dari diklat *participatory rural appraisal* dilihat dari aspek pengetahuan bahwa peserta diklat harus mengetahui dan memahami metode dan teknik perencanaan partisipatif, teknik fasilitasi, analisis data dan pelaporan, menyuluh, dinamika kelompok, konservasi, dll. Hasil dari diklat *participatory rural appraisal* dilihat dari aspek keterampilan bahwa peserta diklat harus memiliki kemampuan dalam mengolah data, penggalian masalah, kerjasama tim, berbaur dengan masyarakat, komunikasi, negosiasi dengan masyarakat, pemecahan solusi, dan pelaporan. Hasil dari diklat *participatory rural appraisal* dilihat dari aspek sikap yang harus dikembangkan oleh peserta diklat yaitu mandiri, disiplin, saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, berpikir sistematis, merencanakan dengan matang, bersemangat dalam bekerja dan membuka wawasan.

Setelah pelaksanaan diklat maka panitia untuk melihat perubahan pada peserta diklat melakukan monitoring/ pemantauan. Pemantauan memiliki dua fungsi pokok, yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi pokok pemantauan adalah mengumpulkan data tentang pelaksanaan program. Temuan dampak sampingan negatif dan merugikan perlu ditindaklanjuti dengan upaya mengurangi atau meniadakannya sama sekali bila mungkin. Sebaliknya, apabila terjadi hal tidak terduga yang positif perlu diikuti dengan upaya untuk lebih mengintensifikannya.

Berdasarkan teori, temuan dan hasil penelitian bahwa analisis terhadap peningkatan pengetahuan diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten bahwa alumni diklat setelah melaksanakan diklat merasa bahwa pengetahuan tentang perencanaan partisipatif bertambah hal ini dibuktikan dengan hasil dari pengetahuan yang telah diterapkan menunjang pekerjaan dan membantu dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun kendala dari penerapannya sendiri yaitu dalam pendanaan yang cukup besar.

Analisis terhadap pengembangan sikap setelah diklat *participatory rural appraisal* (perencanaan partisipatif) di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten yaitu mampu berbaur dan berkomunikasi dengan masyarakat, semangat dalam bekerja, dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Analisis terhadap keterampilan yang diperoleh dan yang telah diterapkan oleh alumni diklat salah

satunya sebagai fasilitator sebagai penggerak masyarakat kearah lebih produktif. Keterampilan yang dikuasai dan diterapkan oleh alumni diklat berkaitan dengan spesifikasi bidang pekrjaannya, sehingga penerapannya pun disesuaikan berdasarkan analisis yang ada dilapangan.

Berdasarkan teori evaluasi hasil terhadap outcome bahwa dengan monitoring atau wawancara secara langsung terhadap alumni diklat untuk melihat sejauh mana tujuan diklat tercapai pada saat dilapangan dan data tentang temuan-temuan dilapangan yang dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan. Temuan dampak sampingan negatif dan merugikan perlu ditindaklanjuti dengan upaya mengurangi atau meniadakannya sama sekali bila mungkin. Sebaliknya, apabila terjadi hal tidak terduga yang positif perlu diikuti dengan upaya untuk lebih

mengintensifikannya. Data yang telah terkumpul dari hasil pemantauan harus secepatnya diolah dan dimaknai sehingga dapat segera diketahui apakah tujuan program tercapai atau tidak.

Analisis outcome bukan hanya kepada alumni diklat, tetapi juga kepada rekan alumni diklat sebagai penilaian yang lebih real dan objektif terhadap peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga diperoleh data yang valid berdasarkan pandangan atau penilaian dari rekan kerja alumni diklat.

Berdasarkan analisis bahwa efektifitas pelaksanaan program diklat *participatory rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten pun sudah optimal dan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bekerja yang dapat menunjang jabatannya sebagai penyuluh kehutanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan serta analisis data sebagaimana fokus kajian dalam penelitian yang berjudul "Analisis Evaluasi Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipatif) di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Context*, Balai Diklat Kehutanan pada saat proses analisis kebutuhan harus lebih mempertimbangkan konteks dari diklat dengan mengidentifikasi masalah-masalah dan hambatan bukan hanya atas dasar angket saja, sehingga diklat yang dilaksanakan lebih terprogram dengan baik sesuai dengan kebutuhan yang aktual.

Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Input*, Balai Diklat Kehutanan Kadipaten dalam mempersiapkan masukan sebagai analisis perencanaan penunjang diklat sudah dilakukan sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam diklat. Adapun yang harus diperhatikan yaitu ruang kelas terutama pada saat diskusi agar peserta diklat lebih leluasa dan nyaman dalam menyampaikan konsep terhadap topik diskusi, dan lahan atau tempat praktek yang lebih kondusif dan spesifik sehingga tidak memakan banyak biaya dan waktu. Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Process*, Balai Diklat Kehutanan Kadipaten dalam evaluasi proses ini menyangkut pembelajaran, tes

dan atau praktek. Hasil dari wawancara terhadap evaluasi proses adanya perbedaan dan peningkatan pelaksanaan diklat *participatory rural appraisal* pada tahun 2014 dengan pelaksanaan di tahun 2015, yang sebelumnya tidak dilaksanakan pretest dan post test untuk tahun 2015 sudah dapat dilaksanakan. Adapun yang perlu diperhatikan bahwa pemilihan tempat praktek dengan jarak dan lokasi tempat diklat harus lebih dianalisis kembali agar mengoptimalkan di biaya dan waktu. Program Diklat *Participatory Rural Appraisal* (Perencanaan Partisipatif) dilihat dari komponen *Product*, Balai Diklat Kehutanan Kadipaten dalam pelaksanaan evaluasi pasca diklat yang dilakukan seharusnya lebih terencana dengan baik, sehingga data dan informasi yang diperoleh akan menjadi bahan masukan dan permasalahan yang dihadapi dilapangan dapat dikonsultasikan bersama untuk mencari alternatif solusi guna pemberdayaan/ mensejahterakan masyarakat desa hutan.

Dengan demikian, program diklat *participatory rural appraisal* di Balai Diklat Kehutanan Kadipaten secara keseluruhan dapat dikatakan sudah efektif, hal ini terlihat dari indikator-indikator yang sepenuhnya sudah terpenuhi dan terlaksana dengan optimal, meskipun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Balai Diklat Kehutanan Kadipaten agar perencanaan sampai pelaksanaan program diklat dapat lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi dan Safruddin Cepi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmodiwirio, Soebagio. (2005). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizy Jaya.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gito S, (2000). *Buku Ajar PRA*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung (Tidak Publikasi).
- Sudjana, Djudju. (2008). *Evaluasi program Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stuflebeam L.Daniel, dkk.(2000). *Evaluation Models viewpoints on educational and human services evaluation second edition*. Norwell, Massachusetts USA: Kluwer Academic Publishers Group.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi. Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada